

PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT ALI-IMRON AYAT 102-104 SISWA KELAS 12 PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN QORYATUL QUR'AN WERU SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2024/2025

¹Roby Nur Ambia, ²Alfian Eko Rochmawan, ³Baehaqi

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

¹robynurambia@gmail.com, ²alfianecko@gmail.com, ³baehaqi2904@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Ali Imran ayat 102-104 pada siswa kelas 12 PPTQ Qoryatul Qur'an Weru Sukoharjo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti ketaatan, menjaga sikap dan perilaku baik, menghindari perpecahan, menjaga persaudaraan, serta kepedulian terhadap sekitar diterapkan melalui metode halaqah di kelas dan masjid. Faktor pendukung utama adalah dukungan dari guru, lingkungan pesantren yang kondusif, serta fasilitas yang memadai, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, lingkungan siswa, dan kemerosotan moral. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an memiliki dampak positif dalam membentuk akhlak dan sikap siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, QS. Ali Imran 102-104, Pesantren, Nilai Islam, Pembelajaran Halaqah

Abstract: This study examines the implementation of character education values in QS. Ali Imran verses 102-104 among 12th-grade students at PPTQ Qoryatul Qur'an Weru Sukoharjo. The research aims to explore the application of Qur'anic character education values and identify supporting and inhibiting factors. A qualitative approach was used, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that values such as obedience, maintaining good conduct, avoiding division, fostering brotherhood, and caring for others are applied through the halaqah learning method in classrooms and mosques. Key supporting factors include teacher support, a conducive pesantren environment, and adequate facilities, while inhibiting factors consist of time constraints, student environment, and moral decline. This study confirms that Qur'anic-based character education has a positive impact on shaping students' ethics and attitudes.

Keywords: Character Education, QS. Ali Imran 102-104, Pesantren, Islamic values, halaqah learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah satu ranah yang diperhatikan oleh ajaran Islam akan tetapi Islam bukan hanya sebatas mengajarkan suatu materi akan tetapi juga mengajarkan karakter- karakter yang harus dimiliki oleh seorang hamba. Selain itu, pendidikan merupakan suatu alat atau alat yang digunakan untuk membantu peserta didik mencapai potensi dirinya secara maksimal. Anak-anak akan mengubah perilakunya dan memperoleh pemahaman melalui

sekolah. Misalnya, orang-orang yang tadinya durhaka dan sekarang tunduk akan berubah, dan mereka yang awalnya tidak memahami akan belajar memahami melalui pengajaran. Seseorang akan belajar berpikir dan bertindak lebih cerdas melalui sekolah. Oleh karena itu, pendidikan menjadi wadah penting untuk menghasilkan manusia yang bermartabat (Purnama, 2021).

Kecemerlangan intelektual tidak akan lebih berharga jika tidak dibarengi dengan akhlak dan karakter yang luhur. Oleh karena itu, moral dan karakter sangatlah mendasar dan saling melengkapi. Orang yang kurang bermoral atau berakhlak mulia disebut sebagai orang yang tidak beradab, kurang menghargai diri sendiri dan tidak mempunyai nilai yang setara (Musrifah, 2016). Kekacauan sosial yang berujung pada terorisme, pertumpahan darah, dan kejahatan lainnya. Hampir setiap hari, kita melihat pemberitaan di televisi tentang perilaku asusila generasi muda, seperti pembunuhan, penyerangan, dan perkelahian antar siswa. Menurut pemberitaan lain, dari lebih dari 500 video porno yang menjadi viral, 90% dilaporkan dibuat dan dilakukan oleh anak-anak muda Indonesia yang masih bersekolah (Arismantoro, 2008). Pada usia transisi menuju kedewasaan, banyak yang melakukan perilaku menyimpang sebagai representasi diri. Siswa SMP melakukan perilaku menyimpang dengan cara mendorong teman sebayanya untuk melakukan kegiatan menyimpang karena keinginannya untuk mempererat ikatan satu sama lain. Beberapa siswa terlibat dalam kegiatan yang mereka tidak sadari motivasinya; Dengan kata lain, mereka dibujuk untuk berpartisipasi bersama temannya oleh temannya, namun mereka terjebak dalam masalah yang serius karena merugikan diri sendiri dan lingkungan (Amelia & Ritonga, 2024).

Harapan adanya pendidikan dapat mengubah karakter moral anak bangsa sehingga terwujud masyarakat yang aman dan damai. Namun saat ini terjadi pergeseran moral, adanya siswa kurang beretika kepada guru, bullying, interpretasi murid terhadap seorang guru, murid dengan murid bahkan hingga tawuran antar sekolah kerap kali terjadi. Kekerasan yang terjadi menimbulkan semakin marak hingga merusak hasil pada pendidikan yang dinilai tidak baik. Fenomena ini membuat dunia pendidikan mengalami kemerosotan moral dan akhlaq sehingga solusi paling sederhana saat ini adalah dengan mengadakan bimbingan karakter intens bagi para pelajar, karena hakikatnya pendidikan menurut Islam fokus pada perubahan budi pekerti sebelum masuk pada ilmu itu sendiri.

Prinsip secara umum pada pendidikan karakter akan ada proses minimal yang berjalan untuk pendidikan karakter dan memerlukan waktu yang cukup panjang, maka Standar Mutu Pendidikan Karakter yang dikutip oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad bahwa ada 11

prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif (Hamid & Saebani, 2013), yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai dasar karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menumbuhkan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk mencapai kesuksesan.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
8. Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab, untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Mefungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi, staf sekolah sebagai guru-guru karakter.

Kemudian Al Quran pun juga membahas tentang pentingnya akhlak atau karakter yang terdapat dalam surat Al Qalam ayat 4 :

وَأَنَّكَ لَغَيٌّ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010)

Hal ini bagaimana Allah Ta’ala menggambarkan nilai akhlak itu penting sebagaimana suri tauladan kita hadir ditengah-tengah manusia diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan dalam menjalani kehidupan hariannya beliau dikenal sebagai orang yang berakhlak mulia dan wajib kita sebagai umatnya untuk meneladaninya. Proses yang dilakukan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam merupakan hal yang harus dilakukan oleh instansi pendidikan sekarang, tidak fokus pada prestasi akademik melainkan ada yang lebih penting yaitu perbaikan akhlak. Oleh karena itu, pentingnya mengembalikan makna pendidikan yang sebenarnya khususnya pendidikan Islam, dan penerapan proses pembelajaran guru juga perlu diperhatikan sehingga proses akan berjalan dengan baik.

Karakter begitu penting karena yang diinginkan oleh Islam bukan hanya sebatas

pendidikan terhadap akal, akan tetapi pendidikan hati dan perilaku anak yang memiliki kecenderungan terhadap materi-materi akal, akan tetapi tidak terbimbing dengan baik secara karakter maka ilmunya hanya akan menjadi satu jembatan yang akan membuat dia melakukan keburukan-keburukan dengan ilmunya.

Al-Qur'an dapat dijadikan rujukan dan pedoman. Untuk keperluan penggunaan ayat-ayat pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka kandungan nilai-nilai pendidikan dapat diambil darinya. Al-Qur'an merupakan sumber nilai dalam pendidikan Islam yang wajib dipelajari dan dipahami (Purnama, 2021). Pendidikan karakter itu harus memiliki roll model yang baik dan itu sudah dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam wahyu yang paling utama yang diajarkan Rasulullah adalah Al-Qur'an maka dari itu kita harus menjadikan Al-Qur'an sebagai satu sandaran untuk menanamkan karakter tersebut. Sebagaimana dalam surat Ali-Imran ayat 102-104 yang memiliki kandungan beberapa karakter yang harus dimiliki oleh seorang siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktafiana et al., (2023) bahwa banyak sekali ciri-ciri karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dapat ditanamkan ketika pendidikan Islam dilaksanakan; Tentu saja nilai-nilai tersebut akan lebih relevan dan konsisten dengan tujuan pendidikan Islam. Tubuh dapat mengalami perubahan besar melalui pendidikan. Agar anak tetap selaras dengan kodratnya, maka perlunya pendidikan agama harus ditanamkan dalam diri mereka sejak dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Azzahrawaani (2020) menyebutkan bahwa surat Al-Hujurat ayat 11–13 memberikan pendidikan karakter sosial yang meliputi: Menjauhkan diri dari sikap dan praktek saling mengejek. Jaga jarak dari prasangka dan sikap yang ditujukan pada orang lain. Salah satu sifat atau pola pikir yang dilarang keras dalam ajaran Islam adalah prasangka, atau berpikir negatif. Jaga jarak dari perilaku dan sikap yang antara lain mencari dan menyebarkan kekurangan, keburukan, atau rasa malu. Jaga jarak dari perilaku dan sikap Ghibah.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) menyebutkan bahwa menurut QS. Ali- Imran ayat 102–104, berikut isi nilai pendidikan karakter: 1. Miliki keyakinan; 2. Bersikaplah saleh; 3. Menjadi seorang Muslim; 4. Pertahankan afiliasi keagamaan; 5. Rencana; dan 6. Dakwah (kemampuan memerintahkan perbuatan ma'ruf, menghindari perbuatan munkar).

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini akan membahas terkait penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Ali Imran ayat 102-104 yang dilakukan di PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo pada siswa kelas 12. Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni:

1) Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Ali-Imron ayat 102-104 pada siswa kelas 12 PPTQ Qoryatul Qur'an Weru Sukoharjo tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penyelidikannya. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2019), pendekatan penelitian postpositivis, analisis deskriptif kualitatif mengkaji keadaan benda-benda alam dimana peneliti berperan sebagai alat utama, metode pengumpulan data diterapkan, termasuk pengolahan data induktif dan kualitatif yang terintegrasi, serta temuan dalam penelitian kualitatif memiliki makna lebih diutamakan daripada generalisasi.

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek dan informan penelitian adalah kepala sekolah PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo, siswa yang berada di PPTQ Qoryatul Qur'an kelas XII, guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama islam dan guru pembimbing kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan analisis data yang digunakan mengikuti Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Ali-Imran ayat 102-104 yakni: 1. Beriman; 2. Bertakwa; 3. Menjadi seorang Muslim; 4. Mempertahankan afiliasi keagamaan; 5. Berorganisasi; dan 6. Dakwah (kemampuan memerintahkan perbuatan ma'ruf, menghindari perbuatan tercela) (Putra, 2019).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan di PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo berdasarkan dari nilai yang terkandung dalam QS. Ali-Imran ayat 102-103 diantaranya:

1. Melaksanakan ketaatan

Dalam menjalankan ketaatan sebagai umat islam, santri PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo memenuhi perintah dari Allah melalui sholat 5 waktu berjamaah, menjaga sholat sunnah, puasa sunnah, dan lain-lain.

2. Bersikap baik

Di PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo selalu melaksanakan kegiatan pembinaan terkait akhlak dan moral, ustadz pendamping selalu memberikan nasehat maupun

motivasi yang dapat membawa santri menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Halaqah pembinaan yang dilakukan juga cenderung lebih fokus pada pembinaan akhlak dan moral, yaitu untuk membantu para peserta agar lebih baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menjadikan Islam sebagai pedoman dalam hidup yang lebih baik pada segala aspek sosial dan pribadi. Di pesantren, ada sebuah kebiasaan yang baik kebiasaan saling mengingatkan dan saling menasehati untuk menjaga akhlak mulia dan menjalankan ajaran Islam. Hal ini menciptakan lingkungan yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas spiritual dan moral.

3. Menghindari perselisihan

Dalam menghindari perselisihan di PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo, ustadz selalu memberikan pendampingan dan memberikan arahan kepada santri untuk selalu menghargai orang lain dan juga menghargai pendapat yang disampaikan orang lain. Selanjutnya, ustadz juga berperilaku adil kepada para santri untuk menghindari adanya perselisihan. Keberadaan pengasuh pesantren (ustad) sangat dihargai. Ustad dipandang sebagai sumber ilmu dan panutan dalam kehidupan spiritual dan moral. Sikap hormat kepada ustad, serta penerimaan nasihat mereka, adalah bagian dari pembentukan karakter santri yang akan menjadi bekal mereka kelak.

4. Menjaga kerukunan dan persaudaraan

Kerukunan dan persaudaraan sudah tidak asing bagi santri PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo. Dalam penerapannya santri selalu menjaga toleransi dan kerjasama antar sesama dalam hal apapun.

5. Peduli dengan sekitar

Sebagai bentuk kepedulian terhadap sekitar, santri PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo selalau berupaya untuk menjaga kebersihan pondok dan sekitarnya, membantu teman yang kesulitan, dan melaksanakan gotong royong misalnya ketika pembangunan pondok atau dalam kegiatan besar lainnya.

Kehidupan di pesantren mengajarkan nilai-nilai yang amat penting untuk kehidupan pribadi dan sosialnya, seperti kejujuran, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan kehidupan di pesantren yang sederhana dan terstruktur, pesantren bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo, terdapat faktor pendukung diantaranya: a) Dukungan dari guru dan ustadz, b) Lingkungan yang kondusif, c) Fasilitas yang memadai, d) Dukungan dari pihak sekolah dan pondok, e)

Dukungan administrasi. Adapun faktor penghambat terhadap penerapan nilai-nilai Pendidikan karakter yaitu : a) Keterbatasan waktu, b) Lingkungan siswa, c) Kemerosotan moral.

Pembahasan

Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Ali-Imran Ayat 102-104 pada Siswa Kelas 12 Di PPTQ Qoryatul Qur'an Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025

Penerapan ini dirancang untuk lebih baik dalam menerapkan nilai karakter pendidikan dengan pendekatan yang lebih interaktif, serta memotivasi siswa untuk lebih baik. Penerapan ini memberikan dampak positif yang signifikan. Penerapan nilai-nilai karakter tidak hanya mengurangi beban bagi guru, tetapi juga memungkinkan guru berperan sebagai fasilitator yang lebih santai, dengan demikian guru dapat menerapkan nilai karakter pada siswa.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo telah mengatasi masalah penurunan nilai-nilai karakter yang sebelumnya menyebabkan berkurangnya siswa dalam akhlak dan meremehkan guru. Dalam penerapan nilai-nilai karakter yang tersirat dari surat Ali Imran ayat 102-104 menggunakan metode halaqah yang dilaksanakan di kelas dan di masjid yakni:

1. Melaksanakan ketaatan dengan segenap jiwa

Penerapan ketaatan dengan segenap jiwa ini disampaikan pada QS. Ali Imran ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Karena makna yang terkandung di ayat **حَقَّ تَقَاتِهِ** dalam tafsir Ibnu Katsir ialah "berjihad (juang) di jalan Allah dengan sebenar² jihad. Juga dalam makna yang seirama makna **حَقَّ تَقَاتِهِ** ialah mentaati Allah serta meninggalkan maksiat, selalu mengingat Nya bukan lalai akan Nya, selalu mensyukuri pemberian Nya bukan kufur akan nikmat Nya. Nilai pendidikan karakter yg bisa kita ambil yaitu: Ketaatan terhadap aturan.

Menurut M. Quraish Shihab, puncak ketakwaan sesungguhnya dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 2. Surat ini memerintahkan manusia untuk menempuh jalan yang benar dan mendorong mereka untuk bertakwa agar mendapatkan pahala yang sepadan dengan usahanya. Surah Ali Imran berfungsi sebagai peta jalan menuju jalan yang benar (Lita & Hasanah, 2021).

Dalam menjalankan ketaatan sebagai umat Islam, santri PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo memenuhi perintah dari Allah melalui sholat 5 waktu berjamaah, menjaga

sholat sunnah, puasa sunnah, dan lain-lain. Hal ini sebagai bentuk ketaatan para santri terhadap kewajibannya mentaati perintah Allah SWT sebagai umat muslim. Menurut Zaid & Mukti (2018) dengan perbuatan dan amalan yang diterapkan di pesantren, seperti belajar membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, shalat Sunnah, dan amalan lainnya, ketaatan beribadah bertujuan untuk menanamkan, menumbuhkan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketaatan beribadah. Tujuan utamanya adalah mendorong siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Disampaikan juga oleh Aminah (2020) ibadah berfungsi sebagai penghubung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Mendirikan sholat merupakan wujud rasa syukur kepada Allah dan tanda dakwah.

2. Ajakan untuk selalu menjaga sikap dan perilaku yang baik

Dalam hal ini disebutkan pada QS. Ali Imran ayat 102 yang berbunyi:

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Menurut tafsir tersebut, ayat di atas mengandung makna "jagalah atas keislaman kalian disaat sehat dan bugar agar wafat dalam keadaan islam, karena orang yang mulia dikenal karena kebiasaan selama masa hidupnya, barang siapa yang hidup atas suatu keadaan, maka ia akan wafat dengan keadaan yang serupa pula.

Amirul Mukminin Ali menegaskan, ketakwaan menjadi benteng yang melindungi manusia dari mara bahaya penyimpangan. “Ketahuilah bahwa ketakwaan adalah kendaraan yang mengantarkan pemiliknya yang taat dan mengantarkannya ke surga Allah,” tandasnya. Takwa adalah bersikap waspada dan menjaga diri dari bahaya. Kesalehan dapat dikatakan sebagai tindakan mempertahankan diri terhadap segala perbuatan negatif dan jahat dengan menjaga kekuatan dan keseimbangan moral dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai kesalehan selalu dikaitkan dengan sebagian besar tindakan seremonial dalam Al-Qur'an (Fazlur Rahman, 1999 dalam Lita & Hasanah, 2021).

Di PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo, santri konsisten melakukan kegiatan pembinaan terkait akhlak, dan ustadz pendamping juga konsisten memberikan bimbingan dan inspirasi untuk membantu para santri tumbuh sebagai manusia. Islam merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di segala bidang masyarakat dan individu, dan pembinaan halaqah yang dilakukan juga cenderung lebih berkonsentrasi pada pengembangan karakter dan akhlak, khususnya untuk membantu peserta dalam meningkatkan kehidupan sehari-hari. Saling mengingatkan dan

menasehati agar menjunjung tinggi akhlak dan berpegang teguh pada ajaran Islam merupakan amalan yang bermanfaat di pesantren. Hal ini memupuk suasana di mana orang-orang saling membantu untuk menjadi lebih lurus secara moral dan spiritual. Menurut Caisar et al., (2023) dengan melakukan pembinaan terhadap santri, maka dapat mengembangkan budi pekerti atau budi pekerti yang luhur sebagai suatu kebiasaan dalam rangka mengembangkan akhlak yang baik.

3. Menghindari perselisihan yang membawa kepada perpecahan umat

Menghindari perselisihan yang membawa kepada perpecahan umat, pada QS. Ali Imran ayat 103, berfokus dengan makna ayat yang berbunyi:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا
وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Ayat di atas mengandung makna perintah untuk selalu menjaga kerukunan (umat) dan larangan dalam sikap memecah belah umat. Nilai yg bisa kita ambil: menjaga Ukhuwah Islamiyah dan menjaga kerukunan terhadap sesama.

Kekuatan transformasi dari kesatuan ditekankan dalam bagian ini. Ayat ini menyoroti bahwa orang-orang dapat mengatasi rintangan tersulit sekalipun jika mereka bersatu dengan tujuan dan koneksi bersama. Hal ini menjadi peringatan penting bahwa peperangan dan perpecahan hanya akan melemahkan umat, sehingga rentan terhadap serangan internal dan eksternal (NurWulan et al., 2024).

Untuk mencegah perselisihan di PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo, ustadz senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada para santri, dengan menekankan perlunya menghargai orang lain dan sudut pandangnya. Selanjutnya, ustadz juga memperlakukan santri dengan adil. Sehingga mampu membentuk santri yang taat aturan dan mengikuti nasehat maupun dukungan dari ustadz. Menurut Nofita et al., (2022) guru tidak boleh memperlakukan siswanya dengan tidak adil. Kualitas yang dimiliki siswanya berbeda-beda, namun diskriminasi terhadap mereka dilarang karena semua siswa harus mendapat perlakuan yang sama dari gurunya. Menurut Nani (2022) sikap adil ditunjukkan melalui tindakan guru terhadap siswanya maupun melalui pemberian nilai semata. Siswa dapat terkena dampak positif dan termotivasi tinggi untuk menyelesaikan kegiatan belajarnya bila guru memperlakukan mereka dengan sikap adil.

4. Menjaga kerukunan dan persaudaraan

Santri PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo dibiasakan dengan kerukunan dan

persaudaraan. Jika dipraktikkan, siswa secara konsisten menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan berkolaborasi dalam segala situasi. Islam mengajarkan kebajikan yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia. Keesaan Salah satu prinsip dasar agama ini adalah Muslim. Dunia Islam saat ini penuh dengan perpecahan dan pencemaran nama baik, menjadikan rasa persaudaraan dan kesatuan menjadi semakin berharga dan tidak lazim. sering mengesampingkan atau mengabaikan persatuan dan persaudaraan demi kepentingan individu atau kolektif. Sebenarnya Islam selalu memerintahkan pemeluknya untuk tetap bersatu dan saling menunjukkan kebaikan yang besar. Islam berpandangan bahwa cara terbaik untuk memahami perasaan orang lain adalah dengan menggunakan perasaan diri sendiri sebagai tolak ukur. Keharmonisan, stabilitas, dan keseimbangan dalam masyarakat akan terwujud apabila seseorang memiliki empati yang mendalam dan mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain (Ukhra & Zulihafnani, 2021).

5. Ajakan bersama dan bersatu untuk peduli dengan sekitar, menghindari sikap acuh tak acuh

Dalam hal ini disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Makna dari ayat tersebut menurut imam Ibnu Katsir arahan untuk umat ini menaruh perhatian kepada perkara *amr maruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan melarang dari perilaku kejahatan/keji), agar tidak menjadi umat terdahulu yang terpecah belah dan saling acuh tak acuh. Nilai pendidikan karakter yg bisa kita ambil: Peduli antar sesama dan jangan egois yg hanya mementingkan diri sendiri.

Ayat 104 Surat Al-Imran adalah ayat yang menginstruksikan orang-orang yang beriman kepada Allah dan pengikut Nabi Muhammad untuk melakukan aktivitas apa pun yang memperluas cakupan ajaran Islam dan batasannya saat ini. Tentu saja, umat Islam harus memegang teguh keimanan kepada Allah untuk mencapai hal ini (Ali, 2023).

Santri PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo menjaga lingkungan dengan membantu teman yang membutuhkan, menjaga kebersihan pesantren dan sekitarnya, serta mempraktekkan gotong royong, seperti saat membangun gedung atau melakukan tugas-tugas lainnya. Menurut Sunandari et al., (2023) bahwa dengan memasukkan nilai karakter peduli lingkungan ke dalam proses pendidikan, berupaya untuk menjamin bahwa siswa memahami peran mereka dalam lingkungan dan kemampuan mereka untuk melakukan perubahan. Pentingnya menjaga lingkungan bisa jadi dihasilkan oleh sejumlah inisiatif yang dirancang khusus untuk mengajar dan menyesuaikan siswa untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Surat Ali-Imron Ayat 102-104 Pada Siswa Kelas 12 PPTQ Qoryatul Qur'an Weru Sukoharjo Tahun 2024

a. Faktor pendukung

Kondisi yang membantu, mendorong, atau membantu suatu peristiwa disebut dengan faktor pendukung.

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat adanya faktor pendukung terhadap penerapan nilai nilai pendidikan karakter dalam surat Ali Imron ayat 102-104 pada siswa kelas 12 di PPTQ Qoryatul Qur'an Sukoharjo. Salah satu faktor utama adalah dukungan dari guru atau ustadz, yang berupa motivasi dan dorongan kepada siswa. Dukungan ini membantu siswa tetap semangat dan istiqomah dalam meningkatkan nilai nilai karakter, serta memotivasi mereka untuk terus bertakwa kepada Allah Ta'ala, bahkan di luar kehadiran guru. Motivasi penting karena memotivasi, menyalurkan, dan mendorong orang untuk bekerja keras, kreatif, dan antusias untuk mencapai hasil terbaik. Sejak manajer menugaskan pekerjaan kepada bawahannya untuk diselesaikan secara efektif dan diintegrasikan ke dalam tujuan yang dimaksudkan, motivasi menjadi semakin penting (Kurniasari, 2018).

Lingkungan pesantren juga berperan penting dalam mendukung penerapan nilai nilai pendidikan karakter. Sebagai tempat pendidikan yang identik dengan kemandirian, pesantren menciptakan suasana yang kondusif. Menurut Arianti (2017) bahwa meskipun ruang kelas yang kondusif dapat membantu siswa menghindari kebosanan dan kelelahan psikologis, hal ini juga dapat mendorong motivasi, rasa ingin tahu, dan ketekunan dalam belajar. Jika guru dapat menggunakan humor dengan tepat, maka lingkungan belajar dapat menyenangkan bagi siswa.

Fasilitas perpustakaan pesantren merupakan faktor pendukung yang signifikan karena di dalamnya terdapat berbagai referensi yang memperluas siswa dalam menerapkan nilai nilai karakter. Dukungan dari pihak sekolah atau pondok turut berkontribusi pada keberhasilan penerapan ini. Dukungan administratif dan praktis dari pihak sekolah memastikan bahwa penerapan ini di terima oleh siswa dengan baik. Dukungan ini memastikan bahwa penerapan ini tidak hanya di terima oleh siswa akan tetapi di terima oleh masyarakat. Penerapan nilai nilai karakter yang didukung oleh pihak sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

b. Faktor penghambat

Dari hasil penelitian yang dilakukan, teridentifikasi beberapa faktor penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Ali Imron ayat 102-104 pada siswa kelas 12 di PPTQ Qoryatul Qur'an. Faktor-faktor ini menghambat efektivitas penerapan dan mempengaruhi siswa. Berdasarkan wawancara dengan bagian pendidikan dan siswa, di temukan beberapa kendala utama yang perl diperhatikan.

Terbatasnya waktu merupakan kendala signifikan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren, ada siswa yang toksik di karenakan pembawaan dari lingkungan sebelumnya atau trouble orang tuanya, siswa terlibat dalam meremehkan gurunya dan menurunnya akhlak siswa.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menghambat efektivitas penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Faktor lingkungan, kemerosotan moral, meremehkan guru sebelumnya dan orang tua yang trouble kendala utama yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai karakter. Menurut Hasanah et al., (2024) dampak lingkungan sangatlah penting untuk mengembangkan pembelajar yang efektif. Menurut Wijayanti (2021) ada berbagai unsur yang berdampak pada kemerosotan akhlak yang terjadi pada remaja masa kini. Salah satu unsur yang mempengaruhi adalah globalisasi, dimana globalisasi banyak sekali menimbulkan perubahan pada kehidupan masyarakat didalamnya, masuknya ideologi-ideologi baru, Teknologi bahkan budaya dapat mempengaruhi tatanan kehidupan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam penerapan nilai-nilai karakter yang tersirat dari surat Ali Imran ayat 102-104 menggunakan metode halaqah di laksanakan di kelas dan di masjid diantaranya: a) Melaksanakan ketaatan dengan segenap jiwa, b) Ajakan untuk selalu menjaga sikap dan perilaku yang baik, dengan istidlal ayat, c) Menghindari perselisihan yang membawa kepada perpecahan umat, dengan istidlal yang sama, berfokus dengan makna ayat, d) Menjaga kerukunan dan persaudaraan, karena itu salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada umat Nya, e) Ajakan bersama dan bersatu untuk peduli dengan sekitar, menghindari sikap acuh tak acuh. Nilai pendidikan karakter yg bisa kita ambil: Peduli antar sesama dan jangan egois yg hanya mementingkan diri sendiri.

Faktor pendukung terhadap penerapan nilai-nilai Pendidikan karakter dalam surat Ali Imron ayat 102-104 pada siswa kelas 12 PPTQ Qoryatul yaitu: a) Dukungan dari guru dan ustadz, b) Lingkungan yang kondusif, c) Fasilitas yang memadai, d) Dukungan dari pihak sekolah dan pondok, e) Dukungan administrasi. Adapun faktor penghambat terhadap penerapan nilai-nilai Pendidikan karakter yaitu : a) Keterbatasan waktu, b) Lingkungan siswa, c) Kemerosotan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. (2023). Representasi Qs. Al-Imran: 104 “Analisis atas Nilai Amar Ma’ruf Nahi Munkar dalam Konten Video Tiktok (VT) Dakwah Muezza.” *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i2.429>
- Amelia, F., & Ritonga, A. A. (2024). Problematika Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SMP Pahlawan Nasional Medan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 24(02), 1–8. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/22640>
- Aminah, S. (2020). Tingkat Ketaatan Siswa Dalam Menjalankan Ibadah Di Smp Negeri 3 Turi Sleman. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 212–216. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.806>
- Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41–51. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>
- Arismantoro. (2008). *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azzahrawaani. (2020). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13 DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta.
- Caisar, A. P., Abdullah, M., & Ulfah, Y. F. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyempurnakan Akhlakul Karimah Siswa Di Rumah Qur’an Al-Muslimun Sukarakarta 2021/2023. *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(12), 43–60. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.193>
- Hamid, H., & Saebani, B. A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasanah, U., Sukari, & Sugiyat. (2024). PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MTS NEGERI 2 WONOGIRI. *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 92–99.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Publishing.
- Kurniasari, R. (2018). Pemberian Motivasi serta Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Telekomunikasi Jakarta. *Widya Cipta*, II(1), 32–39.
- Lita, & Hasanah, S. (2021). Takwa Dalam Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 102 Menurut M. Quraish Shihab. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH, Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 6(2), 99.
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasia Islamika*, 1(01), 78–90. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>
- Nani, K. La. (2022). *Sosok Guru Impartiality dan Pembelajaran Matematika Inovatif*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Nofita, A., Ningsih, I. P., Almurtadlo, M. B., Manasika, A., Ahmada, I., & Zulfahmi, M. N. (2022). Sikap Adil Pendidik dalam Prespektif Hadits. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2), 154–160.

- NurWulan, H., Lindhia Tika Widiyawati, Anjar Maulana Muhamad, & Bakti Fatwa Anbiya. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut Qs. Ali-Imran Ayat 103 Dalam Konteks Keindonesiaan. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1461–1474. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art1>
- Oktafiana, D., Rohim, A., Marsyalena, R., & Anwar, K. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(5), 403–417. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i5>
- Purnama, T. (2021). *Konsep Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Isra' (32-38)* [IAIN Curup]. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/1870/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/1870/1/KONSEP PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QS. AL-ISRA' %2832-38%29.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/1870/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/1870/1/KONSEP%20PENANAMAN%20NILAI-NILAI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20DALAM%20QS.%20AL-ISRA'%2032-38%29.pdf)
- Putra, D. W. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 102-104 Pada Kurikulum Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2066>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunandari, Salsabilah, M., Aulia, I., & Armar, M. A. (2023). Pentingnya Peduli Lingkungan terhadap Penanaman Nilai Karakter pada Siswa. *Journal on Education*, 05(04), 11627–11631.
- Ukhra, S. N., & Zulihafnani, Z. (2021). Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9205>
- Wijayanti, I. (2021). *KEMEROSOTAN NILAI MORAL YANG TERJADI PADA GENERASI MUDA DI ERA MODERN*. 6.
- Zaid, M. I. M., & Mukti, F. D. (2018). PENDIDIKAN KETAATAN BERIBADAH DAN AKTUALISASINYA DI SD AL-ISLAM YOGYAKARTA. *Jurnal Abdau : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 76–10.

